

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman budaya Indonesia memberi arti penting bahwa tradisi yang telah menjelma sebagai perwujudan budaya. Tradisi yang dianut oleh masyarakat Indonesia memiliki makna dan multitafsir, maka disinilah posisi pentingnya sebuah kajian untuk memperoleh gambaran komprehensif terhadap keberagaman tradisi itu. Keanekaragaman budaya merupakan simbol perbedaan kultur, dan kebanyakan komunitas etnik sering kali memberikan pembenaran pada budaya sebagai identitas mereka. Budaya tidak bisa dipahami sebagai suatu hukum kebiasaan belaka. Keberagaman makna yang terwujud dalam budaya merentang dari citra rasa makanan, desain arsitektur, gaya berbusana, bertutur dengan dialek tertentu, serta berbagai pernik seremonial. Keberagaman ini tidak menjadi halangan untuk tetap bekerja sama dan saling bergantung satu dengan yang lain dalam mewujudkan kehidupan kesatuan bermasyarakat. Tertanam dalam masing-masing suku, ras, agama sikap yang mengakui dan sekaligus menghargai, menghormati, memelihara keharmonisan saat berinteraksi.

Dalam kehidupan sosial dalam bentuk masyarakat majemuk dengan berbagai budaya banyak sekali ditemui komunitas-komunitas minoritas. Komunitas minoritas ini bisa berasal dari masyarakat Indonesia, atau dari luar Indonesia. Kemahsyuran Indonesia juga masih menarik perhatian beberapa warga

asing yang ingin menetap di Indonesia khususnya dari Malaysia. Walaupun bukan hanya itu yang menjadi faktor kedatangan mereka ke negeri garuda ini. Bisa jadi karena letak geografis negaranya berdekatan dengan Indonesia, adanya kepentingan tertentu bagi diri pengunjung misalnya untuk mengikuti pendidikan.

Definisi mengenai kelompok minoritas sampai saat ini belum dapat diterima secara universal. Namun demikian yang lazim digunakan dalam suatu negara, kelompok minoritas adalah kelompok individu yang tidak dominan dengan ciri khas bangsa, suku bangsa, agama, atau bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk. Minoritas sebagai 'kelompok' yang dilihat dari jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk lainnya dari negara bersangkutan dalam posisi yang tidak dominan. Keanggotaannya memiliki karakteristik etnis, agama, maupun bahasa yang berbeda dengan populasi lainnya dan menunjukkan setidaknya secara implisit sikap solidaritas yang ditujukan pada melestarikan budaya, tradisi, agama dan bahasa.

Komunitas minoritas selalu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru sebagai tempat tinggalnya. Scheneiders (1955:150), juga menjelaskan penyesuaian diri sebagai suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan individu dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik secara sukses serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup. Adapula masalah yang timbul dari perpindahan ketempat masyarakat baru, berarti kehilangan teman lama dan menuntut untuk mencari teman baru. Banyak orang yang mengalami kesulitan dalam mencari/

membentuk persahabatan dengan hubungan sosial yang baru. Mungkin orang tersebut berhasil baik dalam hubungan di lingkungan yang lama, ketika pindah lingkungan yang baru ia menjadi tidak dikenal dan tidak ada yang memperhatikan. Di sini mereka dituntut untuk dapat lebih mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat yang baru, sehingga dia menjadi bagian dari masyarakat yang baru itu. Terlebih di lingkungan pendidikan yang merupakan salah satu modal untuk masa depan. Dalam pendidikan formal yaitu perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan aktif yaitu dapat berinteraksi dengan lingkungan perguruan tinggi seperti dosen dan mahasiswa lainnya.

Menurut Willis (<http://one.indoskripsi.com/click./6067/0>) Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dilakukan untuk melepaskan diri dari hambatan-hambatan dan ketidakenakan yang timbul sehingga akan mendapatkan suatu keseimbangan psikis yang dalam hal ini tentu tidak menimbulkan konflik bagi dirinya sendiri dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Penyesuaian diri sangat berperan dalam hal menunjang kelancaran belajar mahasiswa. Menurut Erikson, seorang psikolog Jerman yang terkenal dengan teori tentang delapan tahap perkembangan pada manusia menyatakan bahwa pada tahap kelima yaitu ketika remaja (12-18 tahun) ditandai dengan kecenderungan identitas. Pada tahap ini remaja menuju ke arah kedewasaan didukung untuk memperlihatkan identitas. Dorongan pembentukan identitas diri yang kuat di satu pihak, sering diimbangi oleh rasa setia kawan dan toleransi yang besar terhadap kelompok sekelasnya. Di antara kelompok sekelas mereka mengadakan

pembagian peran, dan seringkali mereka sangat patuh terhadap peran yang diberikan kepada masing-masing anggota. Untuk itu perlu kenyamanan seseorang dengan teman sekelas dan lingkungannya yang diciptakan melalui penyesuaian diri.

Fakta saat ini mahasiswa Malaysia yang melanjutkan studi ke Medan khususnya Unimed mendapat beberapa kendala dalam penyesuaian diri, maka ia akan merasa canggung dalam bergaul dengan yang tidak satu asal negara, tidak terlalu paham dengan penjelasan dosen karena ada beberapa perbedaan penggunaan bahasa sehingga mempengaruhi kegiatan mahasiswa mengikuti pelajaran dikampusnya. Hal ini disebabkan karena mahasiswa sulit menyesuaikan diri akan merasa canggung karena ia sangat jarang berkomunikasi dengan teman sebelumnya. Dan tak jarang beberapa mahasiswa asing menemui konflik pribadi dengan temannya. Maka secara tidak langsung itu akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Dari 10 mahasiswa Malaysia yang ditemui oleh peneliti ada beberapa orang yang mengalami masalah penyesuaian diri. Untuk menggali lebih dalam tentang permasalahan penyesuaian diri ini penulis memutuskan untuk memberikan layanan konseling realita.

Konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (konseli) dan proses pemberdayaan diri bukan proses ketergantungan dengan psikolog yang bertujuan untuk dapat merubah perilaku konseli serta terbebas dari masalah yang sedang dihadapinya (Prayitno

dan Amti, 2004:106). Menurut Prayitno (2004:4), tujuan layanan konseling yaitu dapat memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komperhensif, serta positif, dan dinamis. Sehingga konselor dapat membantu mengembangkan potensi konseli agar mampu bekerja efektif, produktif dan menjadi manusia mandiri.

Dari paparan di atas tampaklah bahwa penyesuaian diri terhadap komunitas dan lingkungan baru tidak selalu mudah. Begitu banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya karena secara jelas banyak perbedaan kebiasaan antara satu pihak dan yang lainnya. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh Konseling Realita dalam Pengembangan Penyesuaian Diri Mahasiswa Asing di FIP Unimed ”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, masalah penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut :

1. Mahasiswa Asing perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan di jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
2. Pengembangan penyesuaian diri mahasiswa Asing melalui konseling realita
3. Penyesuaian diri mahasiswa Asing masih kurang

C. Batasan Masalah

Berdasarkan berbagai keterbatasan yang dialami baik dari segi pengetahuan dan pengalaman maka peneliti mengadakan pembatasan masalah yang akan diteliti yaitu pengaruh konseling realita dalam pengembangan penyesuaian diri cara berinteraksi mahasiswa asing dengan teman sekelas di lingkungan FIP yaitu mahasiswa Malaysia khususnya di jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Apakah ada pengaruh perbedaan cara berinteraksi mahasiswa Malaysia dengan teman sekelas di lingkungan FIP khususnya di jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan sebelum dan sesudah diberi layanan konseling realita.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui perbedaan pengembangan penyesuaian diri cara berinteraksi mahasiswa Malaysia dengan teman sekelas di lingkungan FIP khususnya di jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan sebelum dan sesudah diberi layanan konseling realita.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmu konseling, khususnya yang membahas konseling realita terutama bagi kelompok minoritas.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Bagi Konselor

Dapat meningkatkan pelayanan konseling realita terhadap mahasiswa Malaysia yang mengalami masalah penyesuaian diri.

b) Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi peneliti dalam melakukan konseling terhadap mahasiswa Malaysia dalam hal penyesuaian diri.

c) Bagi mahasiswa Malaysia

Sebagai rujukan mahasiswa Malaysia dalam menyelesaikan masalahnya yang berhubungan dengan penyesuaian diri.